

EKSISTENSI LAGU *BEUME* DI KABUPATEN OGAN ILIR

Raga Mushohib¹⁾ Nofroza Yelli²⁾ Irfan Kurniawan³⁾

Prodi Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas PGRI Palembang, Indonesia¹²³

Email : ugikraga@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi eksistensi lagu *Beume* di Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Masalah difokuskan pada eksistensi lagu *Beume* di Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Metode penelitian ini dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Data-data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dan dianalisis secara induktif. Kajian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Desa Burai dan bujang gadis pada saat ini tidak begitu berminat kepada budaya lokal dan lebih berminat pada budaya luar adapun juga pasang surutnya lagu *Beume* sehingga pada saat ini lagu *Beume* mulai terlupakan dan hanya orang yang menekuni seni yang masih mempertahankan dan mengembangkan lagu *Beume* hingga sampai saat ini.

Kata Kunci: Eksistensi, Lagu Daerah, *Beume*

Abstract

The research aims to find out what factors influence the existence of the Beume song in Burai Village, Tanjung Batu District, Ogan Ilir Regency. The problem focuses on the existence of the Beume song in Burai Village, Tanjung Batu District, Ogan Ilir Regency. This research method uses descriptive qualitative. Data was collected through observation, interviews and documentation and analyzed inductively. This study concludes that the people of Burai Village and single girls are currently not very interested in local culture and are more interested in foreign culture, as well as the ebb and flow of Beume songs so that currently Beume songs are starting to be forgotten and only people who are passionate about art are still maintaining and developing them. Beume songs until now.

Keywords: Existence, Regional Songs, *Beume*

A. PENDAHULUAN

Menurut Baneo dalam (Setiowati, 2020, p. 174), lagu daerah di Indonesia yaitu lagu dari daerah tertentu atau wilayah budaya tertentu, lazimnya dinyatakan dalam syair atau lirik bahasa wilayah (daerah) tersebut baik lagu rakyat maupun lagu ciptaan baru. Lagu daerah sebagai warisan yang berkembang di Indonesia salah satunya adalah daerah Sumatera Selatan. Pada daerah Sumatera Selatan terdapat beberapa kota dan kabupaten diantaranya Kabupaten Ogan Ilir, dimana di kabupaten ini terdapat beberapa kecamatan dan desa, salah satunya Desa Burai yang memiliki sebuah lagu yang tumbuh, serta disajikan pada lingkungan masyarakat yang diterima dan diakui sebagai salah satu lagu daerah yaitu lagu *Beume*.

Lagu *Beume* menceritakan tentang kegiatan *Beume* atau masyarakat yang menanam padi di perkebunan secara gotong royong. Lagu *Beume* merupakan salah satu lagu penyambutan tamu-tamu agung yang berkunjung ke Desa Burai. Lagu *Beume* yang berasal dari desa Burai, Kabupaten Ogan Ilir ini sudah ada sejak zaman dahulu tepatnya sejak tahun 1970 yang merupakan peninggalan para leluhur terdahulu yang masih eksis sampai sekarang. Lagu *Beume* diciptakan oleh Bapak M. Ali Ridho dan Bapak Azhari. Lagu *Beume* dibawakan oleh anak-anak dan remaja di Desa Burai yang juga diikuti dengan tarian-tarian. Sampai saat ini lagu

Beume sudah mengalami beberapa perubahan dari mulai kostum para penari sampai aransemen musiknya. Selain itu lagu *Beume* ini dapat digunakan untuk penyambutan tamu undangan atau penyambutan para pemimpin yang memiliki jabatan tinggi seperti Gubernur, Bupati dan orang-orang penting lainnya.

Setiap tahun lagu *Beume* dijadikan ajang perlombaan atau ajang untuk silaturahmi bagi masyarakat keturunan Burai, baik masyarakat yang menetap di Desa Burai bahkan warga Burai yang tinggal di Daerah lain seperti di Palembang pun ikut hadir jika ajang perlombaan ini diadakan tepatnya pada setiap peringatan kemerdekaan RI yaitu pada malam puncak tanggal 16 Agustus. Lagu *Beume* hanya ditemukan di Desa Burai dan tidak ditemukan di Desa lain (Wawancara Ibu Fithriana, 07 Februari 2023).

Setelah peneliti melakukan observasi ke lokasi yaitu tepatnya Desa Burai Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengangkat lagu ini karena lagu ini belum begitu dikenal dan belum banyak digunakan oleh masyarakat luar Desa Burai, oleh karena itu peneliti ingin memperkenalkan lagu ini kepada masyarakat luar dan memberikan gambaran mengenai keberadaan lagu *Beume* di Desa Burai Kabupaten Ogan Ilir. Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana eksistensi lagu *Beume* di Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh pada eksistensi lagu *Beume* di Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat past positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan trigulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi menurut Sugiyono dalam (Pratiwi, Yelly, & Sepdwiko, 2021, p. 60). Dari penjelasan diatas, maka alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena dengan metode ini peneliti dapat menggali informasi mengenai eksistensi lagu *Beume* di Desa Burai secara mendalam dan komprehensif dan pada hasil akhir penelitian peneliti akan mempresentasikan dalam sebuah tulisan serta dokumentasi hasil yang didapatkan yang disertai data pendukung yang lengkap.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk analisis data yang digunakan pada penelitian dengan metode kualitatif ini yaitu reduksi data (proses pengumpulan data), melaksanakan display (penyajian data), kemudian mengambil kesimpulan (verifikasi).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a). Sejarah Terciptanya Lagu *Beume*

Kabupaten Ogan Ilir mempunyai beberapa suku asli seperti Suku Ogan yang terdiri dari Kecamatan Muara Kuang dan Sungai Ogan, kemudian Suku Pegagan terdiri dari Kecamatan Tanjung Raja, Indralaya, Rantau Panjang, Sungai Pinang Rantau Alai, Kandis dan Pemulutan serta yang terakhir Suku Penesak yang terdiri dari Kecamatan Payaraman, Kecamatan Tanjung Batu, dan Pedamaran. Pada kehidupan sehari-hari Suku Penesak berkomunikasi dengan memakai bahasa Penesak yang masih termasuk dalam bahasa rumpun Melayu. Berdasarkan sumber menyebutkan bahwa sampai saat ini masyarakat Desa Burai tidak mengetahui mereka keturunan dari suku apa, karena nenek moyangnya berasal dari berbagai suku. Namun, beberapa masyarakat menyebutkan bahwa mereka termasuk bagian dari Suku Penesak (Wawancara: Bapak Tafdil, agustus 2023).

Masyarakat suku Penesak mempunyai banyak kerajinan dan pertukangan. Kebanyakan masyarakat bertahan hidup dari hasil kerja tersebut. Masyarakat suku Penesak juga bertani atau berkebun. Seperti contohnya Desa Tanjung Batu terkenal dengan pertukangan dan pandai emas, Desa Tanjung Pinang memiliki kerajinan anyaman songket dan pandai besi. Desa Seri Tanjung terkenal dengan kegiatan menyulam, kemudian Desa Tanjung Atap memiliki kerajinan aluminium yaitu perabot rumah tangga, dan Desa Payaraman yang mempunyai kegiatan bertani. Desa Burai sendiri terkenal memiliki kegiatan bertenun dan berkebun. Dari kegiatan berkebun tersebut yang kemudian menjadi terciptanya lagu *Beume* (Wawancara: Bapak Tafdil, agustus 2023).

b). Unsur Musik pada Lagu *Beume*

Unsur musik yang digunakan pada lagu *Beume* terdiri dari nada dasar yang digunakan yaitu tangga nada C Mayor yang saat itu disesuaikan dengan karakter suara penyanyi dan tempo pada lagu ini yaitu menggunakan tempo andante dengan ketukan 4/4. Pada lagu *Beume* seorang penyanyi harus membawakan lagu dengan penuh pengkhayatan supaya makna dari lagu tersebut dapat tersampaikan dan juga dapat menjadikan daya tarik untuk para pendengarnya. Tantangan terbesar bagi seorang penyanyi dalam lagu *Beume* ini adalah ekspresi wajah atau mimik muka dikarenakan ekspresi muka itu sangat penting di saat membawakan lagu *Beume*. Adapun juga dinamika lagu daerah ini memiliki karakter seperti bahasa melayu dan begitu berbeda dengan lagu daerah-daerah pada umumnya. Seperti contohnya pada lirik lagu *tenggak urang di dusun burai*, di awal sedikit dilembutkan dan di ujung lagu itu di ayunkan.

Untuk mengetahui secara pasti bagaimana isi lagu *Beume*, peneliti membuat lirik beserta dengan artinya, untuk mempermudah pembaca memahami isi dari lagu *Beume*. Berikut

ini lirik dan terjemahan dari lagu *Beume* yang menggunakan bahasa asli dari desa burai dan terjemahan dalam bahasa Indonesia.

BEUME

Tempo : Andante
4/4

Cipt : M. Ali Ridho dan Azhari

Tenggak urang didusun burai

(lihat orang di Desa Burai)

Diburai urang beume

(di Burai orang berkebun)

Kalu adek nak ke burai

(kalau adek mau ke Burai)

Tunggu kakak di nelaye

(tunggu kakak di Indralaya)

Tunggu kakak, di nelaye

(tunggu kakak, di Indralaya)

Kite mudik beperahu

(kita pulang berperahu)

Diburai urang beume

(di Burai orang berkebun)

Beume besame same

(berkebun bersama-sama)

Tengah utan parak paye

(tengah hutan dekat danau kecil)

Bujang nugal gadis mene

(laki-laki membuat lobang perempuan memasukkan benih)

Bujang nugal, gadis mene,

(laki-laki membuat lobang, perempuan memasukkan benih)

Saban sari rame-rame

(setiap hari beramai-ramai)

Lembah nanas paye dasal

(lembah nanas danau kecil air tenang)

Disitu banyak sampaye

(disitu banyak asam paya)

Kalu kakak rase kesal

(kalau kakak merasa kesal)

Gari adek di senure

(jemput adek di Senuro)

Gari adek, di senure,

(jemput adek di Senuro)

Begerobak lewat ume

(bergerobak lewat kebun)

Kembali ke bait 1

Pada lagu *Beume* terdapat lirik yang menggunakan bahasa dari Desa Burai dan lagu *Beume* ini mempunyai arti yang menggambarkan aktivitas dan budaya yang dilakukan oleh bujang gadis Desa Burai. Pada lirik yang ada pada bait "*bujang nugai gadis mene*" artinya laki-laki membuat lobang dan perempuan memasukan benih ke dalam lobang, kemudian ada juga pada bait "*diburai urang beume*" artinya diburai orang berkebun.

c). Alat Musik yang di Gunakan pada Lagu *Beume*

Alat musik lagu *Beume* adalah gitar, karena pada saat itu Desa Burai adalah Desa yang berada jauh dari desa lain. Sesuai dengan namanya Desa Burai yang artinya desa yang berada di ujung, karena pada saat itu transportasi menuju Desa Burai itu terbatas dan jalan yang harus dilalui juga kurang memadai sehingga Desa Burai sering disebut Desa yang tertinggal. Oleh karena itu, masyarakat pada masa itu kebanyakan bermain gitar, walaupun sudah banyak mengetahui alat musik lain tetapi kebanyakan masyarakat hanya terpaku pada gitar. Gitar yang digunakan itu pun gitar yang bisa dibawa kemana saja, salah satunya dibawa ke kebun.



**Gambar 1. Alat Musik Lagu *Beume*
(Dokumentasi: Tahun 2023)**

d). Faktor pendukung eksistensi lagu *Beume*

Faktor pendukung eksistensi lagu *Beume* di Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir adalah dukungan masyarakat desa burai terhadap eksistensi tersebut tampak nyata. Begitu pun dengan antusias para bujang gadis di desa burai saat lagu *Beume* pertama kali di tampilkan di TVRI. Hal ini membuat seluruh masyarakat Desa Burai mulai mengadakan perlombaan pada peringatan HUT RI. Peserta lomba bukan hanya masyarakat burai saja melainkan masyarakat burai yang tinggal di kota Palembang juga mengikuti perlombaan tersebut. Masyarakat pun berbondong-bondong untuk menyaksikan pertunjukan lagu dan tarian *Beume*. Lomba tersebut dikenal dengan lomba pop song.

Lagu *Beume* ini berkolaborasi dengan tari Kreasi yang dipelopori oleh seorang koreografer yang bernama Ibuk Fithriana. Tari Kreasi ini sering ditampilkan didepan umum seperti acara penyabutan tamu istimewa seperti bupati atau pun tamu kehormatan lainnya.

Tari kreasi yang dipelopori oleh Ibuk Fithriana tersebut menjadikannya sebagai pelatih tari dari mulai anak-anak sampai remaja. Oleh karena itu, masyarakat Desa Burai menjadikan Ibuk Fithriana sebagai salah satu orang kesenian. Pemerintah juga memberikan dukungan penting terhadap karya tersebut walaupun dalam keberlanjutannya begitu rendah. Dukungan pemerintah khususnya pemerintahan desa burai yg bergerak dalam bagian kesenian sangat membantu terhadap mempertahankan keberadaan dari lagu *Beume*.

e). Faktor penghambat eksistensi lagu *Beume*

Faktor penghambat eksistensi lagu *Beume* Desa Burai diantaranya : masuknya musik global ataupun tradisi luar negeri. Beberapa hal tersebut merupakan faktor yang dapat menghambat kesenian daerah. Masyarakat Desa burai mulai beralih ke kesenian modern dikarenakan dorongan arus globalisasi seni modern yang terjadi membuat kesenian daerah semakin memudar hingga akhirnya menghilang. Hal ini sudah mulai terjadi terhadap lagu *Beume*.

Dalam wawancara peneliti kepada salah satu narasumber yaitu Bapak Tafdil yang merupakan pemangku adat Desa burai mengatakan bahwa masuknya kebudayaan dari luar merupakan salah satu faktor yang membuat suatu kesenian lokal bisa menghilang dan ini juga berdampak terhadap lagu *Beume* (Wawancara: Bapak Tafdil, agustus 2023). Selanjutnya masyarakat Desa Burai memiliki kesadaran yang begitu rendah terhadap kesenian. Masyarakat begitu mudah terpengaruh dengan arus globalisasi sehingga menjadikan kesenian lagu daerah ini semakin memudar di tengah kehidupan bermasyarakat.

Pemerintah juga merupakan salah satu faktor penghambat karena masih kurangnya support dalam upaya keberlanjutannya suatu kesenian daerah, dimana upaya pemerintah dalam melestarikan kesenian daerah begitu sangat rendah , dalam hal ini tidak ada dorongan terhadap anak- anak dan remaja dalam mengenal kesenian daerah sehingga generasi sekarang tidak begitu mengenal lagu daerah tersebut. Seiring berjalannya waktu, seniman di Desa Burai sudah memasuki tahap manula dan beberapa juga sudah ada yang meninggal sehingga sedikit orang yang mau membantu melestarikan lagu *Beume* di Desa Burai. Hal ini dikarenakan generasi sekarang lebih mengutamakan budaya global di banding budaya lokal. Daya minat generasi sekarang pun sangat rendah terhadap kesenian daerah.

2. Pembahasan

Lagu *beume* tercipta tepatnya pada tahun 1970, pencipta lagu daerah ini merupakan seorang seniman yaitu Alm. Bapak M. Ali Ridho dan Alm. Bapak Azhari. Lagu daerah ini terinspirasi dari budaya masyarakat Desa Burai menceritakan aktivitas dan budaya masyarakat Desa Burai yaitu lebih tepatnya bujang gadis pada masa itu yang sering menanam padi dan naik perahu, hal itu tergambar pada lagu *beume* ini yang menggambarkan bagaimana kebiasaan dan kebudayaan dari masyarakat pada saat itu.

Unsur musik dan bahasa yang memiliki ciri khas, dan juga menampilkan makna serta isi lagu yang menggambarkan bagaimana aktivitas dan budaya masyarakat. Lagu daerah ini begitu menyatu dengan masyarakat Desa Burai. Unsur musik yang digunakan pada lagu *beume* ini dari nada dasar. Dimana nada yang digunakan menggunakan tangga nada C Mayor sesuai dengan karakter dari penyanyi dan tempo pada lagu daerah ini yaitu menggunakan tempo Andante dengan ketukan 4/4.

Alat musik lagu *beume* merupakan salah satu penyambung dari lagu tersebut. Lagu *beume* ini tidak seperti lagu daerah lain, lagu *beume* hanya menggunakan satu alat musik saja yaitu gitar. Hal ini dikarenakan pada saat itu bujang gadis di Desa Burai hanya memiliki alat musik gitar. Akan tetapi, dengan perkembangan zaman sekarang alat musik di Desa Burai bukan hanya gitar tetapi ada juga keyboard dan lain sebagainya. Alat musik yang dipakai sebagai pengiring pada lagu *beume* ini hanya gitar. Tetapi, dalam hal ini gitar yang digunakan ada 3 macam gitar yaitu bass, melodi dan rhythm .

Eksistensi lagu *beume* mengalami perkembangan dari masa ke masa, awal penciptaan lagu daerah ini pada tahun 1970 yang terinspirasi dari aktivitas dan kebudayaan masyarakat Desa Burai. tahun 1970-1972 merupakan awal diperdengarkannya dan di tampilkan lagu *beume* ini pada masyarakat Desa Burai. Pada acara peringatan hari kemerdekaan tahun 1973 masyarakat Desa Burai mulai memberikan tambahan tarian pada lagu tersebut. Pada tahun 1985 tarian dan lagu *Beume* ini pertama kali ditampilkan di TVRI Sumatera Selatan, yang dimana saat itu ada pertunjukan lagu dan tari daerah.

Semenjak penampilan di TVRI tahun 1985, masyarakat Desa Burai yang tinggal di Kota Palembang mulai mengenal lagu *beume*. Oleh karena itu, pada tahun 1986 tarian dan lagu *beume* mulai dijadikan salah satu ajang perlombaaan pada setiap acara peringatan hari kemerdekaan RI. Peserta lombanya pun berasal dari setiap kampung bahkan dari daerah Kertapati dan Plaju yang sebagian ada masyarakat Burai juga mengikuti lomba tersebut. Lomba tersebut diadakan dari tahun 1986 sampai sekarang. Acara tersebut diberi nama pop song. Namun, pada tahun 2020 pop song tidak dipertunjukkan, hal ini menjadi kabar buruk bagi masyarakat Desa Burai. Karena, pada saat itu ada pandemi covid 19 sehingga masyarakat dari luar Desa Burai tidak diperbolehkan untuk masuk ke desa burai. Sampai pada tahun 2022 pop song mulai ditampilkan lagi dan antusias masyarakat Desa Burai sangat luar biasa menyambut lomba tersebut. Lagu dan tarian *beume* mempunyai nilai tersendiri di hati masyarakat.

Keberadaan suatu karya tentu mempunyai suatu hal yang membuat karya tersebut bertahan atau tidak, diantaranya yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung merupakan faktor yang memberi dukungan terhadap suatu karya, mengajak serta masyarakat dalam mengembangkannya sehingga dapat dikenal oleh masyarakat. Adapun faktor pendukung eksistensi lagu *beume* di Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir adalah Masyarakat, yang merupakan elemen pendukung yang sangat penting. Kolaborasi antara seniman dan pemangku adat dan pemerintahan di Desa Burai mulai

mengenalkan dan membuat sanggar untuk anak-anak muda zaman sekarang supaya lebih berminat mengenal lagu daerah tersebut. Hal itu memberikan dampak yang baik kepada lagu beume dan Tari Kreasi tersebut.

Faktor penghambat adalah faktor yang berpengaruh dapat menghentikan suatu kepopuleritas dari kesenian tersebut. Adapun faktor penghambat eksistensi lagu *beume* Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir diantaranya: Masuknya arus globalisasi kesenian modern yang merupakan dampak yang dapat menghambat kesenian daerah ini. Kemudian kesadaran masyarakat dalam melestarikan kesenian daerah ini begitu rendah. Peran pemerintah dalam hal upaya melestarikan kesenian daerah ini begitu rendah dan seakan tidak peduli terhadap lagu tersebut sehingga mengakibatkan tenggelamnya lagu tersebut.

D. SIMPULAN

Eksistensi lagu beume di Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir bagitu banyak mengalami pasang surut, dari mulai hampir menghilang sampai kembali eksis lagi seperti saat ini. Salah satu penyebab hampir hilangnya eksistensi lagu beume karena masuknya budaya globalisasi kedalam lingkungan lokal sehingga seiring berjalannya waktu masyarakat mulai melupakan tradisi atau pun lagu beume tersebut, dan kurangnya daya minat bujang gadis Desa Burai untuk mempelajari tradisi lokal. Bahkan kurangnya kontribusi pemerintahan dalam melestarikan tradisi lokal sehingga hanya orang seni dan seniman yang masih mempertahankan budaya lokal dan masih mengembangkan tradisi seperti Ibu Fithriana yang sampai saat ini masih mengajarkan tari kreasi lagu beume.

Pada tahun 1985 lagu beume mulai di lirik masyarakat Desa Burai karena sempat tampil di TVRI sehingga minat masyarakat Desa Burai yang tinggal di Desa maupun luar Desa Burai mulai tumbuh. Namun, pada tahun 2020 lagu beume sempat tenggalam dikarenakan virus covid-19 sehingga masyarakat luar tidak bisa ikut serta dalam tradisi Desa Burai. Tak hanya masyarakat luar Desa tetapi masyarakat dalam Desa Burai pun tidak bisa tampil di karenanan pademi covid-19.

Pada tahun 2022 masyarakat Desa Burai mulai kembali memperlombakan tradisi adat istiadat yang ada di Desa Burai. Tak hanya masyarakat Desa Burai yang mengikuti perlombaan tetapi masyarakat Burai yang tinggal di Palembang juga ikut serta dalam tradisi lagu dan tarian beume yang di adakan pada malam puncak hari kemerdekaan. Kesimpulan yang ada pada skripsi pada saat ini ialah masyarakat Desa Burai dan bujang gadis pada saat ini tidak begitu berminat kepada budaya lokal dan lebih berminat pada budaya luar adapun juga pasang surutnya lagu beume sehingga pada saat ini lagu beume mulai terlupakan dan hanya orang yang menekuni seni yang masih mempertahankan dan mengembangkan lagu beume hingga sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Fithriana, S.Pd (54 Tahun) Pengamat Seni Desa Burai

Muhammad Tafdil, S.Ag (50 Tahun) Pemangku Adat Desa Burai

Pratiwi, O. O., Yelly, N., & Sepdwiko, D. (2021). Eksistensi Tari Sangkan Siheh di Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat. *Jurnal Seni Drama Tari dan Musik*, 58-71.

Setiowati, S. P. (2020). Pembentukan Karakter Anak pada Lagu Tokecang Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 174.